

**PENGARUH PEMBERIAN POSISI LATERAL TERHADAP STATUS
HEMODINAMIK PADA NEONATUS YANG TERPASANG ALAT
BANTU NAFAS MEKANIK DI RUANG INTENSIF NEONATUS
DAN PEDIATRIK RUMAH SAKIT
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Endhang Tri Wijayanti ¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami ²⁾

**¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta**

**²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta**

Email : endhangtrijayanti@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Neonatus adalah bayi yang mengalami proses kelahiran berusia 0 sampai 28 hari, hemodinamik adalah pemeriksaan aspek fisik sirkulasi darah, fungsi jantung dan karakteristik fisiologis vaskular perifer. Ventilator mekanik adalah alat untuk membantu fungsi penafasan. Biasanya digunakan untuk pasien dengan kasus seperti hipoksemia, hiperkapnia berat, dan gagal nafas. Indikasi untuk pemasangan ventilasi mekanik biasanya dengan kondisi pasien kurang oksigen dan tingginya kadar karbondioksida dalam darah. Penggunaan ventilator tidak disarankan dalam waktu lama karena setiap alat menimbulkan banyak resiko, untuk itu dengan diberikannya posisi lateral diharapkan proses weaning tidak membutuhkan waktu lama. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh posisi lateral terhadap status hemodinamik (Heart rate, Respirasi rate, Saturasi oksigen) yang terpasang alat bantu nafas mekanik. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *quasi experiment one group pra-post test design. One group pra-post test design.* Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden 15 bayi yang terpasang alat bantu nafas mekanik. **Hasil Penelitian:** Hasil *pre test* menunjukkan pengetahuan orangtua mayoritas dalam kategori kurang yaitu 25 responden (52,1%), hasil *post test* menunjukkan peningkatan yaitu 44 responden (91,7%) dalam kategori baik. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kejang demam pada anak terhadap tingkat pengetahuan orangtua di Posyandu Balita Purbayan. **Saran:** Diharapkan peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode yang berbeda ataupun dengan media yang berbeda.

Kata kunci : Neonatus, Posisi Lateral, Status Hemodinamik
Daftar Pustaka : 25 (2013-2022)

**NURSING STUDY PROGRAM UNDERGRADUATE PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA
2023**

The effect of lateral positioning on hemodynamic status in neonates attached to mechanical breathing apparatus in the neonatal intensive room and pediatrics of Sebelas Maret University Hospital

Endhang Tri Wijayanti

¹⁾ Students of the Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University , Surakarta

²⁾ Lecturer of Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University , Surakarta

Email : endhangtriwijayanti@gmail.com

Abstract

Decreasing infant mortality is an indicator of success in improving the degree of health. The highest cause of infant mortality is asphyxia. A mechanical ventilator is a device to help with respiratory functions. The contribution of the use of mechanical ventilators is very important in assisting respiratory function. The risk of using a mechanical ventilator device is a decrease in hemodynamic status. One of the actions that can be taken to improve the hemodynamic status of the neonatus is by giving lateral positions. The purpose of this study was to determine the effect of lateral position on the hemodynamic status of neonates attached to mechanical breathing apparatus.

The type of research used is quantitative with *a quasi-experimental research design one group pre-post test design*. This research has been carried out in the Neonatal and Paediatric Intensive Room of UNS Hospital. The number of samples determined will be examined as many as 15 samples.

The results of this study found that *the heart rate* pre test-post test p-value 0.000, *respiration rate* pre test t-post test p-value 0.020, *SPO2* pre test - post test p-value 0.000, then it can be concluded H_0 rejected or H_a accepted, which means there is the effect of lateral positioning on hemodynamic status in neonates who have mechanical breathing apparatus installed in the Neonatal and Child Intensive Room.

Keywords: hemodynamic status, neonate, ventilator, mechanical

References: 58 (2012-2022)

PENDAHULUAN

Penurunan angka kematian bayi merupakan indikator keberhasilan peningkatan derajat kesehatan. Menurut WHO pada tahun 2018 angka kematian bayi sekitar 18 kematian per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2019). Berdasarkan data *world bank* angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup (Rohana, 2020). Jumlah kasus kematian bayi di Indonesia dengan kasus asfiksia yaitu sebesar 5.464 (27,0%) kasus (Nursalam, 2016). Sedangkan penyebab utama kematian bayi di usia neonatus sebesar 72,0% (20,266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara 19,1% (5,386 kematian) terjadi pada usia 29hari – 11bulan termasuk asfiksia sedangkan untuk kasus pneumonia sebesar 14,5% terjadi pada usia (29 hari - 11 bulan) (Notoatmojo, 2020).

Angka Kematian Bayi tahun 2018 di Kab. Sukoharjo terdapat 71 kematian, dengan penyebab sebagai berikut : asfiksia 8 kasus , infeksi paru 8kasus, aspirasi 4 kasus, bblr dengan gangguan nafas 2 kasus. (Dinkes, Kabupaten Sukoharjo 2018). Ventilator mekanik adalah alat untuk membantu fungsi pernafasan. Biasanya digunakan untuk pasien dengan kasus seperti hipoksemia, hiperkapnia berat, dan gagal nafas. Indikasi untuk pemasangan ventilasi mekanik biasanya dengan kondisi pasien kurang oksigen dan tingginya kadar karbondioksida dalam darah. Setiap alat pasti memiliki resiko dalam penggunaannya, begitu juga dengan ventilator mekanik, resiko tersebut harus bisa kita antisipasi bahkan harus bisa dihindari supaya pasien tidak mengalami masa perawatan

yang cenderung membutuhkan waktu lama. Kontribusi penggunaan ventilator mekanik sangat penting dalam membantu fungsi pernafasan, sehingga menjadikan ventilator merupakan salah satu alat yang begitu sering digunakan di bangsal *intensive care unit / ICU* (Wahab, 2018).

Pengkajian saturasi oksigen, frekuensi nafas, frekuensi nadi pada neonatus bayi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk menilai kondisi dan penampilan klinis bayi yang menggunakan ventilator. Kegiatan rutin yang utama dalam penilaian status oksigenasi bayi yang menggunakan ventilator adalah memonitor saturasi oksigen. Saturasi oksigen diukur dengan alat sensor (*probe*) yang disebut oksimetri. Hasil dari pengkajian ini dapat dilihat di layar monitor (Rif'ati, 2018).

Peningkatan tanda-tanda vital terutama frekuensi nadi dan nafas sering diikuti dengan peningkatan saturasi oksigen. Penurunan kondisi ditandai dengan penurunan saturasi oksigen, frekuensi nadi, dan nafas. Dengan meningkatnya saturasi, nadi dan nafas, maka proses *weaning* bisa dilakukan sehingga lama kelamaan ventilator bisa dilepas dan pasien bisa bernafas spontan (Purnawan, 2019).

Evaluasi Status Hemodinamik Pasien Dengan Ventilator Mekanik Pasca Mobilisasi Harian terdapat perubahan perbaikan status hemodinamik meliputi (tekanan darah, tekanan arteri rata-rata, frekuensi napas dan frekuensi nadi) pada posisi supinasi menjadi posisi lateral. Dengan nilai frekuensi nafas pada posisi supinasi 37x/mnt sedangkan pada posisi lateral pada menit ke 60 turun menjadi 33x/mnt,

untuk nilai saturasi oksigen pada posisi supinasi adalah 100% setelah dilakukan perubahan posisi menjadi lateral saturasi oksigen tertinggi 100% dan terendah 97% hal ini masih dalam rentang nilai normal, sedangkan untuk frekuensi denyut jantung pada posisi supinasi adalah 113x/mnt setelah menit ke5 pada posisi lateral nilainya adalah 107x/mnt, kemudian setelah menit ke60 terjadi peningkatan nfrekuensi jantung menjadi 112x/mnt(Hafifah, 2021). Perubahan posisi ini tidak hanya untuk menaikkan transport oksigen, namun juga untuk proflaksis, kenyamanan, mengurangi kejadian emboli paru, *ateletacsis*, dan *pneumoni* (Oktarina, 2020).

Menurut (Subiyanto, 2018) Posisi lateral dapat meminimalkan penumpukan sekret yang berdampak pada perbaikan status hemodinamik dan ventilasi paru di ruang intensif. Posisi lateral tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan curah jantung dan kestabilan status hemodinamik sehingga dapat menjadi sebagai salah satu pilihan tindakan keperawatan pada pasien di ruang intensif (Muti, 2015). Pemberian intervensi yang dilakukan ke pasien neonatus dengan posisi lateral dapat berpengaruh terhadap efek gravitasi ventilasi dan aliran darah dimana aliran darah serta udara meningkat pada bagian basal paru (Karmiza, 2015). Perubahan posisi lateral pada pasien yang menggunakan ventilator mekanik dipercaya dapat meningkatkan transportasi oksigen dibandingkan dengan posisi terlentang, posisi lateral kiri dapat meningkatkan ventilasi dimana anatomi jantung berada sebelah kiri di antara bagian

atas dan bawah paru membuat tekanan paru meningkat, tekanan apex lebih rendah dari pada bagian basal paru (Hafifah, 2021). Posisi lateral yang diterapkan pada neonatus dengan terpasang ventilasi mekanik, diharapkan dapat meningkatkan status hemodinamik dengan adanya pengurangan produksi sekret dan meminimalis komplikasi akibat tidak dilakukannya perubahan posisi.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di bangsal intensif yaitu perawatan neonatus kurang lebih sebanyak 4 pasien dalam satu bulan yang membutuhkan perawatan menggunakan ventilasi mekanik yang membutuhkan waktu rata-rata lebih dari dua minggu untuk proses *weaning*, dan untuk lama perawatan sampai dengan sembuh biasanya memakan waktu sampai satu bulan lamanya, dengan tidak melakukan posisi alih baring didapatkan nilai hemodinamiknya rerata SpO₂ 92-93%, nadi 169-175x/mnt, pernafasan 60-70x/mnt. Adapun pemakaian ventilasi mekanik harus dilakukan mobilisasi secara berkala terhadap kestabilan status hemodinamik, sehingga mendorong peneliti ingin memaparkan gambaran pengaruh posisi lateral pada neonatus yang terpasang alat bantu ventilasi mekanik di ruang intensif neonatus dan pediatrik RS UNS terhadap status hemodinamik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi experiment one group pra-post test design..* Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November

2022 di RS UNS. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 bayi yang terpasang alat bantu nafas mekanik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel karena populasi *relative* kecil (Sujarweni, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia (n=15)

Karakteristik	Min	Max	Mean
Usia	2	3	2,27

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diperoleh nilai rata-rata umur responden adalah 2,27 hari, responden memiliki umur paling rendah 2 hari dan umur paling tinggi 3 hari.

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Souhuwat, 2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 68 responden (87,2%).

Ibu adalah seorang Wanita yang sebagian besar keluarga mempunyai peran sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi penanganan pertama di rumah bila anak sakit (Raharjo & Wijayanti, 2017). Hasil penelitian (Roymond, 2019) mayoritas yang mengikuti penyuluhan perempuan. Pada dasarnya perempuan biasanya lebih rajin dari pria, contohnya dalam

mengikuti pelatihan dan seminar, sehingga dapat memungkinkan perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dan berkembang dari pada seorang pria. Jenis kelamin dapat mempengaruhi kehadiran atau partisipasi. Hal ini disebabkan karena adanya system pelapisan social yang membedakan kedudukan dan derajat laki-laki dan perempuan, sehingga dapat menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban (Roymond, 2019).

Menurut opini peneliti mayoritas responden penelitian perempuan, hal ini dikarenakan seorang ibu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga, pemberi asuhan kesehatan pada keluarga dan memiliki peran penting dalam manajemen kejang demam pada anak saat dirumah.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=48)

Karakteristik	Mean	SD	Min	Max
Usia	31,5	4,70	24	40

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan bahwa rata-rata usia responden 31,5 tahun dengan usia termuda 24 tahun dan usia tertua 40 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Puspita, 2019) tentang “Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Kejang Demam Balita” dan didapatkan hasil rata-rata responden berusia 31 tahun.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan semakin bertambahnya usia maka akan semakin bertambah pengalaman dan berkembang pula mental serta daya tangkap seseorang untuk menyerap berbagai informasi dari luar yang berhubungan dengan maturasi fungsi tubuh baik indera maupun otak dan kesehatan seseorang (Souhuwat, 2022). Namun perlu diketahui semakin lanjut usia seseorang juga tidak mutlak memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dikarenakan kemampuan untuk menerima dan mengingat pengetahuan akan semakin berkurang (Saputra, 2019).

Menurut opini peneliti rata-rata usia responden termasuk kategori dewasa awal pada rentang usia 20-35 tahun yang merupakan usia produktif reproduksi dan daya tangkap serta pola pikir yang baik. Sehingga dapat menerima informasi dengan baik dan menambah pengetahuan tentang manajemen kejang demam dengan menggunakan media video.

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=48)

	Pendidikan	
	Frekuensi	Presentase (%)
SD	5	10,4
SMP	6	12,5
SMA	24	50,0
D3/S1	13	27,1
Total	48	100

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1.3 hasil penelitian di dapatkan mayoritas

pendidikan responden paling banyak yaitu SMA sebanyak 24 responden (50,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra, 2019) tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 5 Tahun Di Puskesmas Kampar Timur” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 responden (54%).

Pendidikan adalah suatu proses pengajaran dan pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian baik formal maupun non formal (Riska, 2019). Hal ini sejalan dengan (Wawan & Dewi, 2013) semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menerima suatu informasi. Seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, karena pendidikan dapat menambah dan memperluas pengetahuan (Chandra *et al*, 2019).

Hasil penelitian (Fitria, 2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pula menerima hal baru dan dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Miguna, Malahayati & Siti, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memahami dan menyerap tentang penanganan kejang demam pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun.

Menurut opini peneliti dilihat dari hasil *pre test* mayoritas

responden dengan pendidikan D3 atau S1 memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan mudah untuk memahami suatu informasi yang di dapat, sehingga semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=48)

	Pekerjaan	
	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	28	58,3
Swasta	14	29,2
Wiraswasta	6	12,5
Total	48	100

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1.4 hasil penelitian didapatkan mayoritas responden pada penelitian ini sebagai Ibu Rumah Tangga 28 responden (58,3%). Penelitian ini didukung oleh penelitian (Tezar, 2021) didapatkan hasil bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 30 responden (60%). Sejalan dengan penelitian (Aulia, 2019) bahwa mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 47 responden (82,5%).

Hasil penelitian yang dilakukan (Tezar, 2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orangtua karena pengalaman mengurus anak dapat memperluas pengetahuan orangtua. Pengetahuan juga bisa didapatkan

dengan cara mendengar, merasa, melihat serta bertukar pikiran yang merupakan bagian dari penginderaan manusia (Purwoko, 2018).

Menurut opini peneliti pekerjaan tidak secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Namun, apabila seseorang mempunyai penghasilan yang cukup maka seseorang tersebut akan lebih mampu memfasilitasi sumber informasi dan pendidikan. Tetapi menjadi orang tua yang tidak bekerja juga memiliki waktu lebih banyak dirumah sehingga dapat menambah informasi mengenai manajemen kejang demam melalui media elektronik, internet, dan lain sebagainya.

Tabel 1.5 Tingkat Pengetahuan Orangtua Sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video (n=48)

	Tingkat Pengetahuan	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	6	12,5
Cukup	17	35,4
Kurang	25	52,1
Total	48	100

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1.5 hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan orangtua sebelum diberikan intervensi mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 25 responden (52,1%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tria, Ade & Okta, 2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum

diberikan intervensi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang 93,8%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Eldha, Meri & Nur, 2020) didapatkan hasil sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan *audiovisual* mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 63,2%.

Menurut (Sodikin, 2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dan sumber informasi. Hasil *pre test* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (52,1%), hal ini dikarenakan kurangnya sumber informasi mengenai manajemen kejang demam pada anak, sehingga diperlukan intervensi dengan harapan dapat menambah sumber informasi, pengalaman manajemen kejang demam yang akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan orangtua.

Tabel 1.6 Tingkat Pengetahuan Orangtua Setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan Media Video (n=48)

	Tingkat Pengetahuan	
	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	44	91,7
Cukup	4	8,3
Total	48	100

(Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1.6 didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas tingkat pengetahuan orangtua setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media

video memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 44 responden (91,7%). Menurut (Kholid, 2012) pendidikan kesehatan adalah suatu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar kondusif untuk kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Eni, Erinda & Siti, 2020) menunjukkan hasil bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *audiovisual* tingkat pengetahuan dalam kategori baik (86%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) didapatkan hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video tingkat pengetahuan responden 100% dalam ketegori baik.

Media memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses penyampaian pesan. Pemilihan media yang tepat dapat membantu proses penyampaian pesan kepada audien (Notoatmodjo, 2014). Media video merupakan media yang menyajikan tampilan gambar bergerak yang berbentuk dari sekumpulan gambar yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi (Daryanto, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh (Safitri & Neneng 2019) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan serta sikap ibu yang dipengaruhi oleh adanya bantuan media edukasi kesehatan menggunakan video dalam mempermudah responden untuk mengingat materi atau informasi. Penelitian ini juga didukung oleh (Susetiyorini & Cecilia, 2014) yang

menyatakan bahwa video banyak digunakan sebagai alat membangun komunikasi dalam masyarakat karena video disukai dan mudah diterima oleh masyarakat.

Menurut opini peneliti pengetahuan responden dapat meningkat salah satunya melalui sumber informasi. Memberikan informasi kepada responden dapat diberikan dalam beberapa bentuk salah satunya melalui pendidikan kesehatan dengan menggunakan video, sehingga memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan dengan media video dapat mempengaruhi pengetahuan responden.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2.1 Hasil Analisa Uji Bivariat *Wilcoxon Signed Ranks Test* Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kejang demam pada anak (n=48)

Z	p value
-5.823	0,000

(Data Primer, 2022)

Hasil uji Wilcoxon tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan p value (0,000) < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kejang demam pada anak terhadap tingkat pengetahuan orangtua di Posyandu Balita Purbayan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti, Ratumas & Dewi, 2020)

didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan intervensi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 20 responden (64,5%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi 31 responden (100%) dalam kategori baik. Hasil uji statistic didapatkan p value (0,000) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nopa, Ria & Liliek, 2019) didapatkan hasil sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan video tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (55%) dan dalam kategori kurang 18 responden (45%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video tingkat pengetahuan responden meningkat dalam kategori baik sebanyak 33 responden (82,5%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai signifikansi (p -value) pengetahuan adalah (0,000) < p alpha (0.05) yang artinya ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan responden.

Menurut (Azizah dkk, 2015), didapatkan hasil bahwa indera yang paling banyak menyampaikan pengetahuan ke otak adalah indera penglihatan. Kurang lebih sekitar 75% hingga 87% pengetahuan yang diperoleh oleh manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera penglihatan dan sekitar 13% melalui indera pendengaran sedangkan sisanya sekitar 12% diperoleh dari indera lainnya. Selain digunakan

menjadi salah satu media untuk membrikan informasi, video juga dapat berperan dalam proses perubahan perilaku audien yang berupa aspek informasi dan persuasi karena media video dapat menggambarkan suatu objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya (Paragas & Barcelo, 2019).

Menurut opini peneliti pemberian pendidikan kesehatan dengan media video dapat menarik perhatian dan meningkatkan antusiasme orangtua untuk mendapatkan informasi karena penyajiannya dalam bentuk gambar yang dapat bergerak serta memiliki suara dan dapat diputar ulang di *smartphone* sehingga memudahkan responden untuk melihat ulang.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden yaitu perempuan sebanyak 37 responden (77,1%), karakteristik responden berdasarkan usia, rata-rata responden memiliki usia 31,5 tahun dengan usia termuda 24 tahun dan usia tertua 40 tahun, karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 24 responden (50,0%), karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 28 responden (58,3%).
2. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video

tentang manajemen kejang demam pada anak memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 25 responden (52,1%).

3. Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kejang demam pada anak memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 44 responden (91,7%).
4. Hasil uji uji *Wilcoxon* tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kejang demam pada anak didapatkan hasil nilai *p value* $(0,000) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen kejang demam pada anak terhadap tingkat pengetahuan orangtua di Posyandu Balita Purbayan.

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian
Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan bagi kader-kader posyandu untuk dapat melakukan penyuluhan lainnya mengenai manajemen kejang demam pada anak sehingga dapat menambah tingkat pengetahuan anggota posyandu balita.
2. Bagi Responden
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada responden serta dapat menambah tingkat pengetahuan responden dalam manajemen saat anak terjadi kejang demam.
3. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai penggunaan media video sebagai media dalam penelitian serta institusi pendidikan diharapkan dapat lebih melatih kemampuan mahasiswa dalam melakukan pendidikan kesehatan dengan media dan metode yang terbaru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dan menggunakan metode yang berbeda ataupun dengan media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, F.Q. (2015). *Penatalaksanaan Kejang Demam. Dunia Kedokteran*, 42(9).
- Aulia, R. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Demam dengan Penatalaksanaan Demam pada Anak di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol. 8, No. 2, pp. 80-88.
- Azizah, Dian Laili., Yuni Sufyanti dan Ilya Krisnana. (2015). *Media Ceramah dan Film Pendek Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Berdasar Teori Health Promotif Model (HPM)*. *Jurnal Peditomaternal*.
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). *Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653–659.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eni Rumiwati, Erinda Nur Pratiwi, Siti Nurjanah. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Menyusui Secara Eksklusif Di Puskesmas Gambirsari Surakarta. Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. Vol 11. No 2. Hal 19-24.
- Harisismanto, J. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Terhadap Pencegahan Diare. Jurnal Kesmas Asclepius*. Vol. 1 No. 1 pp 75-85.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia.(2016). *Kejang Demam Anak*. Jakarta : Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kholid, Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Miguna., Malahayati., & Sitti. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Kejadian Kejang Demam pada Anak Usia 6 Bulan-5 Tahun di Puskesmas Tanjung Uncang*.
- Nopa Purnama Sari, Ria Angelina, Liliek Fauziah. (2019). *Pengaruh Edukasi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Pneumonia Pada Balita. Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan*

- Anak. Vol 1. No 201. Hal 40-50.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmala, I., Fauzie, R., Adi, H., & Neka, E. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya : Airlangga University Press (AUP).
- Paragas, E. D., & Barcelo, T. I. (2019). Effects of message-framed informational videos on diabetes management knowledge and self-efficacy. *International Journal of Nursing Practice*, 25(4), 1–9.
- Putri Kusumawati. (2021). pengaruh edukasi dengan video tentang prediabetes terhadap tingkat pengetahuan pegawai kantor kecamatan di wilayah Surakarta. Sarjana Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raharjo, S., & Wijayanti, S.P.M. (2017). *Peran Ibu Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Status Gizi Balita*. *Jurnal Kesmas Indonesia*. Vol. 3, No. 1, pp 56-65.
- Safitri, Neneng. (2019). Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil. *Jurnal Forum Kesehatan*. Vol.9 No.2
- Siti Novy Romlah, Ratumas Ratih Puspita, Dewi Ratnasari. (2020). Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*. Vol 2. No 1.
- Sodikin. (2012). *Prinsip Perawatan Demam pada Anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Souhuwat, S., Handayani., Yoamita, H. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Anak Di Desa Hutumuri*. Laporan Penelitian. Universitas Binawan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penilitin Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tezar, M.I., (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun 2021. *Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat*.
- Tria Nopi Herdiani, Ade Herman Surya Direja, Okta Novisia. (2022). Pengaruh Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Intra Uterine Devices IUD Pada Pasangan Usia Subur. *Madago Nursing Journal*. Vol 3. No 1.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2013). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*.